

PENGARUH INDEKS SAHAM REGIONAL DAN INDEKS INTERNASIONAL TERHADAP *JAKARTA STOCK EXCHANGE COMPOSITE* (JKSE) PERIODE JUNI 2024 - MEI 2025

Siti Mahmudah Qodariyah ^{1*}, Sugeng Priyanto ²

¹ Universitas Budi Luhur

Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, 12260, e-mail: officialsitimahmudah@gmail.com

² Universitas Budi Luhur

Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, 12260, e-mail: sugeng.priyanto@budiluhur.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Naskah Masuk: 19 September 2025

Revisi: 10 Januari 2026

Diterima: 7 Maret 2026

Terbit: 16 Mei 2026

Keywords:

Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE);

Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE);

Straits Times Index (STI);

Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC);

Dow Jones Industrial Average (DJIA);

Nikkei 225 (N225)

* korespondensi : officialsitimahmudah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.51903/6891nv60>



ABSTRACT

This study investigates the influence of regional and international stock indices on the Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE) during the period from June 2024 to May 2025. The regional indices examined are the Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE, Malaysia), Straits Times Index (STI, Singapore), and Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC, China). The international indices include the Dow Jones Industrial Average (DJIA, United States) and Nikkei 225 (N225, Japan). A total of six stock indices were selected using purposive sampling based on their relevance to the Indonesian market, resulting in 198 daily closing price observations sourced from the official investing.com website. The findings indicate that the KLSE and STI significantly affect the JKSE, whereas the SSEC, DJIA, and Nikkei 225 (N225) do not exhibit a significant impact on the JKSE

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks saham regional dan internasional terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE) periode Juni 2024 hingga Mei 2025. Indeks regional yang digunakan meliputi *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE - Malaysia), *Straits Times Index* (STI - Singapore) dan *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC - China), sedangkan indeks internasional terdiri dari *Dow Jones Industrial Average* (DJIA - Amerika Serikat) dan *Nikkei 225* (N225- Jepang). Populasi dan sampel yang digunakan terdiri dari 6 indeks saham yang dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan relevansi terhadap pasar Indonesia dengan memperoleh 198 data *closing price* harian yang terdaftar pada situs resmi investing.com. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alat analisis SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), *Straits Times Index* (STI) berpengaruh terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE). Sebaliknya, *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225* (N225) tidak berpengaruh terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE).

Kata Kunci: *Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Straits Times Index (STI), Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC), Dow Jones Industrial Average (DJIA), Nikkei 225 (N225)*

1. PENDAHULUAN

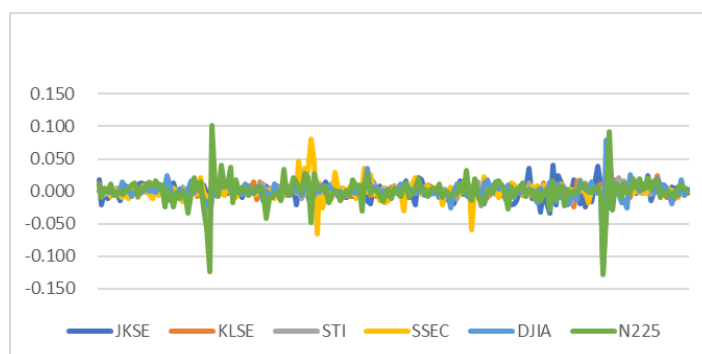
Pasar saham merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara yang mencerminkan respons investor terhadap dinamika ekonomi domestik maupun global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE) merepresentasikan pergerakan saham di Indonesia, yang menghimpun seluruh saham tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks tersebut yaitu faktor domestik seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi, stabilitas politik, dan sentimen investor, selain itu juga faktor dinamika pasar saham regional dan internasional turut mempengaruhi pergerakan indeks tersebut.

Sebagai mitra ekonomi strategis Indonesia yang memiliki potensi pengaruh terhadap pergerakan JKSE melalui keterkaitan perdagangan, investasi, dan sentimen pasar global, terdapat beberapa indeks global yang sering dijadikan acuan investor antara lain Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) di Malaysia, Straits Times Index (STI) di Singapura, Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC) di Tiongkok, Dow Jones Industrial Average (DJIA) di Amerika Serikat, serta Nikkei 225 (N225) di Jepang.

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh indeks saham global terhadap JKSE masih tidak konsisten. Sementara beberapa penelitian menemukan bahwa indeks seperti KLSE, STI, SSEC, DJIA, dan N225 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap JKSE, penelitian lain menemukan sebaliknya. Diperkirakan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam periode penelitian, keadaan ekonomi global, dan elemen non-ekonomi yang terjadi selama periode observasi. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data sebelum perubahan ekonomi global baru-baru ini, termasuk pergeseran keadaan geopolitik, fluktuasi ekonomi pascapandemi, dan ketidakpastian pasar keuangan internasional dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini dapat mengubah cara pasar saham terhubung satu sama lain, karena itu diperlukan pengujian kembali menggunakan periode data yang lebih mutakhir.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu bukti empiris yang tidak konsisten mengenai pengaruh indeks saham regional dan internasional terhadap Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kembali pengaruh indeks saham regional dan internasional terhadap JKSE dengan menggunakan periode observasi terbaru, yang berlangsung dari Juni 2024 hingga Mei 2025. Sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai keterkaitan pasar saham Indonesia dengan dinamika pasar global.

Untuk memperjelas hubungan antar indeks tersebut, grafik di bawah ini menampilkan pergerakan *return* harian JKSE bersama lima indeks utama luar negeri, yakni KLSE (Malaysia), STI (Singapura), SSEC (Tiongkok), DJIA (Amerika Serikat), dan N225 (Jepang) pada periode Juni 2024 hingga Mei 2025.



Gambar 1. Grafik Pergerakan Indeks Saham

Berdasarkan grafik 1.1, terlihat adanya fluktuasi signifikan pada beberapa titik pengamatan, khususnya pada indeks Nikkei 225 (Jepang) dan *Shanghai Stock Exchange Composite* (Tiongkok) yang mengalami lonjakan maupun penurunan return harian secara tajam. Sementara itu, JKSE menunjukkan pergerakan relatif stabil, meski tetap dinamis mengikuti arah sentimen pasar global. DJIA (Amerika Serikat) juga memperlihatkan variabilitas moderat yang berpotensi memberi pengaruh terhadap JKSE. Fluktuasi ini menegaskan bahwa pasar saham Indonesia bergerak seiring dinamika perekonomian global, khususnya saat terjadi guncangan atau *euforia* pasar di negara mitra strategis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan berbeda-beda, peneliti terdorong untuk meneliti kembali topik ini dengan judul: “Pengaruh Indeks Saham Regional dan Indeks Internasional Terhadap Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE) Periode Juni 2024 – Mei 2025.”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Contagion Effect Theory*

Contagion effect theory memaparkan fenomena penularan gejala pasar keuangan dari suatu negara ke negeri lain yang mempunyai keterkaitan ekonomi, baik melalui kegiatan perdagangan, investasi, ataupun integrasi pasar modal. Penularan ini biasanya dipicu oleh asimetri data dan sikap investor global yang cenderung merespons data secara seragam, sehingga pergantian sentimen di sesuatu pasar bisa mempengaruhi pasar lain. Adnyana et al. [6] mendefinisikan contagion effect selaku proses transmisi guncangan antarnegara yang bisa terjalin baik pada keadaan krisis ataupun normal.

Dalam konteks riset ini, keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar saham regional serta global membuka kesempatan terbentuknya *contagion effect* terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE). Pergantian indeks saham regional semacam *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) serta *Straits Times Index* (STI), dan indeks global semacam *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), serta *Nikkei 225*, berpotensi mempengaruhi pergerakan JKSE melalui mekanisme integrasi pasar keuangan internasional.

2.2. *Signalling Theory*

Signalling theory menarangkan bahwa investor memakai data yang ada selaku sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Data eksternal, tercantum fluktuasi indeks saham regional serta global, bisa jadi penanda untuk investor dalam negeri dalam memperhitungkan keadaan pasar serta prospek investasi. Artha dan Paramita [9] menerangkan jika sinyal data dari pasar global kerap dijadikan rujukan dini oleh investor saat sebelum memastikan keputusan investasi.

Dalam studi ini, pergerakan indeks saham regional serta global dinilai selaku sinyal data yang mempengaruhi anggapan serta ekspektasi investor terhadap pasar modal Indonesia. Sinyal positif dari pasar global cenderung menambah optimisme investor dalam negeri sehingga menekan peningkatan indeks saham nasional, sebaliknya sinyal negatif bisa merangsang aksi jual yang berakibat pada penyusutan JKSE.

2.3. *Efficient Market Hypothesis (EMH)*

Efficient Market Hypothesis (EMH) yang dikemukakan Rahmadini [13] menerangkan bahwa harga saham mencerminkan segala data yang ada di pasar. Oleh sebab itu, tiap data baru tercantum dinamika pasar saham global serta regional, akan segera tercermin dalam harga saham lewat mekanisme pasar. S Rahmadini [13] menyatakan bahwa fluktuasi harga saham terjalin secara acak sebab pasar secara kilat mengintegrasikan data baru.

Fama membagi efisiensi pasar jadi 3 bentuk, yaitu *weak form*, *semi-strong form*, serta *strong form efficiency*. Dalam konteks riset ini, bentuk *semi-strong efficiency* relevan sebab menekankan kalau segala data publik, tercantum pergerakan indeks saham global serta regional, akan segera tercermin dalam harga saham dalam negeri. Hal ini menampilkan jika data pasar internasional bisa mempengaruhi pergerakan JKSE secara kilat.

2.4. Saham

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang memberikan peluang imbal hasil melalui *capital gain* dan dividen serta menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan di pasar modal [12], [13]. Investor berperan sebagai pihak yang menanamkan modal, dan saham berperan sebagai sumber pembiayaan bagi bisnis. Pertemuan antara perusahaan penerbit saham dan investor berlangsung di pasar modal sebagai wadah transaksi tersebut.

2.5. Indeks Saham

Indeks saham adalah alat yang menunjukkan bagaimana harga saham bergerak di pasar modal. Ini sering dipakai untuk mengamati tren pasar dan situasi ekonomi secara keseluruhan [1], [17].

2.6. Jakarta Stock Exchange Composite (Y)

Data indeks penelitian ini berasal dari fluktuasi harga penutupan *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE) periode Juni 2024 hingga Mei 2025. Karena mencerminkan data harga terbaru untuk bulan yang bersangkutan, harga penutupan digunakan dalam analisis ini. Perhitungan perubahan indeks mengacu pada penelitian sebelumnya [9], dengan rumus sebagai berikut:

$$JKSE = \frac{JKSE_t - JKSE_{t-1}}{JKSE_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

$JKSE_t$ = Nilai JKSE pada periode t

$JKSE_{t-1}$ = Nilai JKSE pada periode sebelumnya

2.7. Kuala Lumpur Stock Exchange (X₁)

Data KLSE yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil perhitungan perubahan KLSE. Data bulanan KLSE yang digunakan adalah data periode Juni 2024 hingga Mei 2025. Perhitungan perubahan indeks mengacu pada penelitian sebelumnya [9], dengan rumus sebagai berikut:

$$KLSE = \frac{KLSE_t - KLSE_{t-1}}{KLSE_{t-1}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

$KLSE_t$ = Nilai KLSE pada periode t

$KLSE_{t-1}$ = Nilai KLSE pada periode sebelumnya

2.8. Straits Times Index (X₂)

Data STI dalam penelitian ini merupakan hasil perhitungan perubahan STI. Data yang digunakan adalah data sti bulanan periode Juni 2024 hingga Mei 2025. Perhitungan perubahan indeks mengacu pada penelitian sebelumnya [9], dengan rumus sebagai berikut:

$$STI = \frac{STI_t - STI_{t-1}}{STI_{t-1}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

STI_t = Nilai STI pada periode t

STI_{t-1} = Nilai STI pada sebelumnya

2.9. Shanghai Stock Exchange Composite (X₃)

Data SSEC yang digunakan dalam studi ini merupakan hasil perhitungan perubahan SSEC. Data SSEC bulanan yang digunakan adalah data periode Juni 2024 hingga Mei 2025. Perhitungan perubahan indeks mengacu pada penelitian sebelumnya [9], dengan rumus sebagai berikut:

$$SSEC = \frac{SSEC_t - SSEC_{t-1}}{SSEC_{t-1}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

$SSEC_t$ = Nilai SSEC pada periode t

$SSEC_{t-1}$ = Nilai SSEC pada periode sebelumnya

2.10. *Dow Jones Industrial Average (X₄)*

Perhitungan perubahan indeks DJIA menghasilkan data DJIA yang digunakan dalam studi ini. Data DJIA bulanan periode Juni 2024 hingga Mei 2025 digunakan. Perhitungan perubahan indeks mengacu pada penelitian sebelumnya [9], dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

$DJIA_t$ = Nilai DJIA pada periode t

$DJIA_{t-1}$ = Nilai DJIA pada periode sebelumnya

2.11. *Nikkei 225 (X₅)*

Perhitungan perubahan Nikkei 225 menghasilkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data bulanan Nikkei 225 periode Juni 2024 hingga Mei 2025 digunakan. Perhitungan perubahan indeks mengacu pada penelitian sebelumnya [9], dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{N225_t - N225_{t-1}}{N225_{t-1}} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

$N225_t$ = Nilai Nikkei 225 pada periode t

$N225_{t-1}$ = Nilai Nikkei 225 pada periode sebelumnya

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan rancangan penelitian yang bersifat kausal-asosiatif. Metodologi kuantitatif dipilih karena data yang akan diolah berupa angka dan dianalisis lewat teknik statistik, terutama regresi linier berganda. Penelitian yang bersifat kausal-asosiatif bertujuan untuk menemukan hubungan dan dampak variabel independen terhadap variabel dependen [14]. Penelitian asosiatif ditujukan untuk memahami keterkaitan antara dua atau lebih variabel, sedangkan penelitian kausal bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab dan akibat antara variabel independen dan dependen. Dalam studi ini, variabel independen meliputi indeks saham dari kawasan regional dan global, yakni Bursa *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE), *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), *Straits Times Index* (STI), *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dan Nikkei 225. Untuk variabel dependen, yaitu *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE).

Data analisis menggunakan data harian dari indeks saham dalam rentang waktu 1 Juni 2024 hingga 31 Mei 2025 yang diperoleh dari sumber sekunder *investing.com*. Pemilihan periode ini didasarkan pada keyakinan bahwa durasi ini mencerminkan kondisi pasar saham setelah pemulihan ekonomi global, yang juga dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dunia, seperti perubahan suku bunga global, ketegangan geopolitik, serta fluktuasi harga komoditas yang dapat berdampak pada pengintegrasian pasar saham regional dan internasional. Oleh karena itu, periode ini dianggap penting untuk meneliti bagaimana pasar saham Indonesia bereaksi terhadap pergerakan indeks saham dari luar negeri. Dengan menggunakan data harian, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai dinamika pasar serta untuk melihat bagaimana pasar saham Indonesia merespon perubahan indeks dari regional dan global dalam jangka pendek. Meskipun begitu, periode penelitian yang terbatas hanya satu tahun memiliki dampak pada hasil penelitian, yaitu kemungkinan bahwa hubungan jangka panjang tidak dapat sepenuhnya terlihat.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

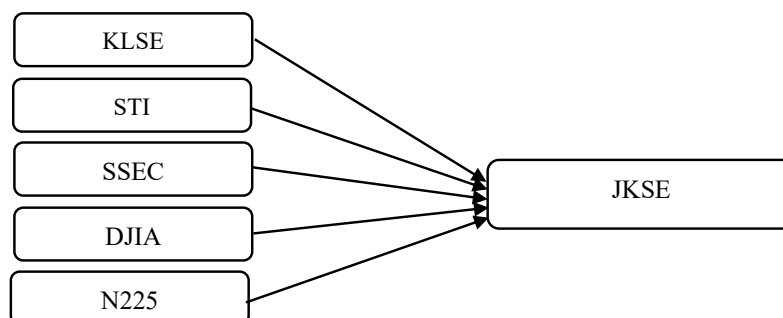
Studi ini memanfaatkan informasi sekunder dalam bentuk data harian indeks saham dengan rentang waktu dari 1 Juni 2024 hingga 31 Mei 2025. Data tersebut diambil dari publikasi resmi indeks saham lewat platform Investing.com, yang mengumpulkan informasi dari berbagai bursa, seperti *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE), *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), *Straits Times Index* (STI), *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dan Nikkei 225.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh data historis terkait indeks saham baik di tingkat regional maupun global yang berhubungan dengan pasar modal di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah data harian indeks saham selama satu tahun pengamatan, jumlah observasi disesuaikan dengan hari perdagangan yang aktif di setiap bursa efek. Pemilihan satu tahun sebagai periode penelitian bertujuan untuk memastikan jumlah observasi yang cukup untuk analisis regresi *time series* dan sekaligus mencerminkan kondisi terkini pasar saham.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu proses pengumpulan data sekunder yang sudah dipublikasikan oleh lembaga resmi ataupun situs penyedia informasi pasar keuangan. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisisnya dengan metode regresi linier berganda.

3.3. Kerangka Teoritis

Berikut adalah tinjauan literatur dan diskusi mengenai beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh Indeks Saham Regional dan Indeks Internasional Terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE). Oleh karena itu, kerangka teoritis dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Jalur Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi terdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) satu sampel [15]. Faktor-faktor berikut dipertimbangkan untuk memastikan perlunya uji normalitas :

- Residual terdistribusi normal jika nilai Asymp. *Sign* (2-tailed) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).
- Jika nilai Asymp. *Sign* (2-tailed) berikut kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), dapat diasumsikan bahwa residual tidak terdistribusi normal.

4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarvariabel independen dalam model regresi [15]. Kualitas suatu model regresi ditentukan oleh kemampuannya untuk mengilustrasikan hubungan antar variabel terpisah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Multikolinearitas dapat diidentifikasi ketika nilai toleransi turun di bawah 0,1 atau ketika faktor inflasi varians (VIF) melebihi 10.
- Multikolinearitas tidak ada ketika nilai toleransi atau Faktor Inflasi Varians (VIF) melebihi 0,1 atau di bawah 10.

4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya [15]. Jika varians residual tidak berubah dari satu observasi ke observasi berikutnya, uji tersebut dikatakan homoskedastisitas. Jika variansnya berubah, uji tersebut dikatakan heteroskedastisitas. Homoskedastisitas dalam suatu model regresi dapat diterima. Keberadaan heteroskedastisitas paling umum ditentukan menggunakan uji Glejser. Menurut uji Glejser, heteroskedastisitas dianggap ada ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan tidak ada ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi [15]. Dalam penelitian ini, uji coba (*Run Test*) digunakan. Uji coba merupakan salah satu metode untuk menentukan apakah residual sangat bertumpuk. Saat menentukan opsi yang akan dipilih, nilai uji asimtomatik (2-tailed) merupakan faktor yang dipertimbangkan.

- Hasil Asymp.Sig (2-tailed) yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
- Autokorelasi terjadi ketika nilai Asymp.Sig (2-tailed) berada di bawah kriteria signifikansi 0,05.

4.5. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel [16]. Analisis korelasi tidak efektif untuk menemukan korelasi fungsional atau membedakan antara variabel independen dan dependen. Uji korelasi Pearson mengidentifikasi adanya hubungan ketika ambang signifikansi di bawah 0,05. Tingkat signifikansi di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya korelasi.

4.6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen [16]. Nilai R^2 yang disesuaikan dikuantifikasi pada rentang 0 hingga 1. Penurunan nilai R^2 yang disesuaikan mengindikasikan berkurangnya kapasitas variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji-t

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen secara parsial memengaruhi variabel dependen [16]. Berikut adalah hasil uji- t :

Tabel 1. Hasil Uji-t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	5.899E-5	.001		.076	.940
KLSE_X1	.351	.119	.255	2.951	.004
STI_X2	.260	.090	.242	2.889	.004
SSEC_X3	-.059	.058	-.064	-1.027	.306
DJIA_X4	.055	.065	.055	.852	.396
N225_X5	.106	.054	.169	1.965	.051

a. Dependent Variable: JKSE_Y

Sumber : Output SPSS versi 22

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t :

- Variabel independen memengaruhi variabel dependen jika nilai signifikansi di bawah 0,05.

- b. Nilai signifikansi di atas 0,05 berarti variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

Berikut ini adalah uraian hasil perhitungan variabel spesifik berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 :

- a. Pengaruh *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) adalah sig. 0.004 < 0.05 artinya, *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
- b. Pengaruh *Strait Times Index* (STI) terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
Berdasarkan tabel di atas, Nilai signifikansi *Strait Times Index* (STI) adalah Sig. 0.004 < 0.05 dengan demikian, *Strait Times Index* (STI) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
- c. Pengaruh *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) adalah Sig. 0.306 > 0.05 artinya, *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
- d. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
Berdasarkan tabel di atas, Nilai signifikansi *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) adalah sig. 0.396 > 0.05, maka *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
- e. Pengaruh Nikkei 225 terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)
Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi Nikkei 225 (N225) adalah sig. 0.051 > 0.05 namun sangat mendekati batas signifikan, maka Nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE).

4.7.2. Uji-F (Kelayakan Model)

Penelitian ini menggunakan uji-F untuk mengevaluasi penerapan model regresi. Tabel berikut menyajikan hasil uji-F :

Tabel 2. Hasil Uji Statistik (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.012	5	.002	20.003	.000 ^b
	Residual	.023	192	.000		
	Total	.035	197			

a. Dependent Variable: JKSE_Y

b. Predictors: (Constant), N225_X5, SSEC_X3, DJIA_X4, STI_X2, KLSE_X1

Sumber : Output SPSS versi 22

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F :

- a. Dalam penelitian ini, model regresi yang digunakan dianggap sesuai jika nilai signifikansi (*Sign.*) kurang dari 0,05.
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi penelitian tersebut tidak tepat untuk digunakan.

Nilai signifikansi (*Sign.*) pada tabel ANOVA di atas adalah 0,000, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap tepat untuk diterapkan.

4.8. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk memastikan hubungan antara kedua variabel dengan alat analisis program SPSS. Nilai koefisien yang tidak terstandarisasi memungkinkan untuk menemukan koefisien regresi, yang merupakan tujuan utama penelitian ini. Terlampir hasil analisis regresi berganda berbasis SPSS :

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	5.899E-5	.001		.076	.940
KLSE_X1	.351	.119	.255	2.951	.004
STI_X2	.260	.090	.242	2.889	.004
SSEC_X3	-.059	.058	-.064	-1.027	.306
DJIA_X4	.055	.065	.055	.852	.396
N225_X5	.106	.054	.169	1.965	.051

a. Dependent Variable: JKSE_Y

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{JKSE} = 5,899 + 0,351_KLSE + 0,260_STI - 0,059_SSEC + 0,055_DJIA + 0,106_N225$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

- Dengan asumsi semua variabel independen memiliki nilai konstan sebesar 5,899 dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225* (N225) tetap sama, maka dapat disimpulkan bahwa *Jakarta Stock Exchange Composit* (JKSE) juga stabil.
- Dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap sama, kenaikan satu *Jakarta Stock Exchange Composit* (JKSE) akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0,351 pada *Jakarta Stock Exchange Composit* (JKSE). Hal ini disebabkan oleh koefisien regresi *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) sebesar 0,351.
- Dengan semua variabel independen lainnya tetap konstan, *Strait Times Index* (STI) memiliki koefisien regresi sebesar 0,260, yang berarti *Jakarta Stock Exchange Composit* (JKSE) meningkat sebesar 0,260 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan.
- Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) memiliki koefisien regresi sebesar -0,059, yang berarti bahwa untuk setiap variabel independen lainnya tetap konstan, kenaikan satu satuan pada SSEC akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,059 satuan pada *Jakarta Stock Exchange Composit* (JKSE).
- Dengan koefisien regresi sebesar 0,055, *Jakarta Stock Exchange Composit* (JKSE) akan naik sebesar 0,055 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan pada *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap konstan.
- Dengan semua variabel independen lainnya tetap konstan, peningkatan satu pada *Nikkei 225* akan menyebabkan peningkatan 0,106 pada *Jakarta Stock Exchange Composit* (JKSE) karena koefisien regresi *Nikkei 225* sebesar 0,106.

4.9. Interpretasi Hasil Penelitian

4.9.1. Pengaruh *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) Terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)

Pengaruh signifikan Bursa Efek Kuala Lumpur (KLSE) terhadap Bursa Efek Jakarta Composite (JKSE) mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pasar modal di wilayah ini, terutama antara Malaysia dan Indonesia. Faktor-faktor seperti kedekatan secara geografis, intensitas dalam perdagangan, dan kesamaan dalam karakteristik ekonomi di kawasan ASEAN berkontribusi pada integrasi pasar yang memungkinkan informasi dan sentimen investor tersebar dengan cepat. Melihat dari sudut pandang teori penularan (*contagion effect*), fluktuasi di pasar saham Malaysia dapat berdampak pada pasar saham Indonesia melalui perpindahan modal, perubahan cara pandang terhadap risiko, dan reaksi investor terhadap perubahan ekonomi di kawasan. Selain itu, teori sinyal menunjukkan bahwa pergerakan di KLSE dapat menjadi patokan awal bagi investor domestik dalam mengevaluasi situasi ekonomi di kawasan, yang

membuat perubahan indeks tersebut sering dijadikan acuan dalam keputusan investasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertantio dan Yusbardini [12], Nugraha et al. [7], dan Rahmadini serta Idris [13] yang menyoroti adanya keterkaitan yang signifikan antara KLSE dan JKSE, yang juga memperkuat bukti empiris mengenai integrasi pasar saham di Asia Tenggara.

4.9.2. Pengaruh *Strait Times Index* (STI) Terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)

Hasil dari kajian menunjukkan bahwa *Strait Times Index* (STI) memiliki dampak pada *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE). Hubungan ini dapat dijelaskan melalui aliran modal asing. Singapura, sebagai pusat keuangan di Asia Tenggara, menjadi kompetitor utama bagi Indonesia dalam menarik investasi dari luar. Ketika investor internasional memilih untuk berinvestasi di pasar Singapura, hal ini menyebabkan arus keluar modal dari Indonesia, yang membuat *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE) menghadapi tekanan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahesti dan Paramita [3], Nuraeni dan Panjawa [4], Adnyana et al. [5] serta Nugraha et al. [7]. Menurut Putranto dan Kusuma [10], *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE) dipengaruhi oleh *Strait Times Index* (STI). Ini karena para investor memantau *Strait Times Index* (STI) dengan cermat ketika ingin berinvestasi di pasar modal, hal ini terbukti dari hubungan antara STI dan JKSE. Bursa efek yang berdekatan terkadang dapat menciptakan dikelola oleh basis investor yang sama, yang menyebabkan JKSE berfluktuasi seiring dengan pergerakan indeks saham di bursa lainnya. Karena kemampuan bursa saham negara maju untuk memengaruhi pasar saham negara berkembang, investor berlomba-lomba untuk berinvestasi di *Strait Times Index* (STI), yang pada akhirnya berpengaruh pada *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE).

4.9.3. Pengaruh *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) Terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) tidak memberikan dampak signifikan pada *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE). Hal ini mengindikasikan keterkaitan antara pasar modal Indonesia dan pasar saham Tiongkok cukup terbatas jika dibandingkan dengan integrasi dalam pasar regional ASEAN. Salah satu faktornya adalah perbedaan dalam struktur ekonomi kedua negara, dimana perubahan JKSE lebih dipengaruhi oleh harga komoditas global, stabilitas ekonomi di dalam negeri, serta dinamika pasar regional dibandingkan dengan perubahan indeks saham China. Selain itu, sifat pasar modal Tiongkok yang lebih tertutup dan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah membuat pergerakan SSEC tidak selalu mencerminkan keadaan ekonomi global atau hubungan perdagangan secara langsung. Ketegangan dalam perdagangan dan isu geopolitik antara China dan Amerika Serikat pada tahun 2024 hingga 2025 juga menyebabkan ketidakpastian di pasar saham China, sehingga investor internasional menjadi lebih berhati-hati dan tidak menjadikan SSEC sebagai acuan utama saat mengambil keputusan investasi di pasar saham Indonesia.

Koefisien negatif yang diperoleh, walaupun tidak signifikan, menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang berlawanan antara kedua indeks saham. Ini bisa dihubungkan dengan kemungkinan perpindahan modal ke pasar yang dianggap lebih berpotensi atau lebih stabil pada waktu tertentu. Namun, pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik, dan oleh karena itu, faktor domestik dan regional tetap menjadi penentu utama pergerakan JKSE. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Prahesti dan Paramita [3], Didit dan Luthfi [6], serta Artha dan Paramita [9] yang menunjukkan bahwa koneksi langsung antara pasar saham China dan Indonesia sangat lemah, meskipun berbeda dengan beberapa studi lainnya seperti Musdalifa [11], Nugraha et al. [7], Halisa dan Nugraha [8] yang menemukan adanya pengaruh signifikan.

4.9.4. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) Terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE) tidak terpengaruh secara signifikan oleh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Ini berarti meskipun DJIA merupakan salah satu indeks utama di dunia, dampaknya terhadap pasar saham Indonesia tidak selalu kuat, khususnya selama periode penelitian yang ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi global, seperti inflasi yang meningkat dan kebijakan suku bunga ketat dari *Federal Reserve*. Dalam situasi seperti ini, para investor cenderung lebih fokus pada faktor-faktor dalam negeri, termasuk kebijakan moneter dari Bank Indonesia, stabilitas ekonomi nasional, serta aktivitas di sektor riil domestik.

Di samping itu, perbedaan dalam struktur pasar saham juga berperan dalam lemahnya hubungan antara kedua indeks. DJIA diisi oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang memiliki karakteristik kuat dalam sektor industri dan teknologi, sementara di Indonesia, kapitalisasi pasar yang terbesar berasal dari sektor perbankan, komoditas, dan barang-barang konsumsi. Ciri-ciri ini menyebabkan respons pasar tidak selalu bergerak searah. Selain itu, perbedaan di zona waktu bisa mengurangi pengiriman langsung dari sentimen pasar, karena informasi dari pasar AS biasanya baru direspons oleh pasar Indonesia pada hari perdagangan berikutnya, yang sering kali telah terpengaruh oleh faktor domestik lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansyur [12] yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari DJIA terhadap JKSE. Namun, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Herlianto dan Hafizh [2], Albertus [4], Putra et al. [5], Sejati dan Wijaya [6], Adnyana et al. [8], Saputri dan Irawati [13] serta Sunaryo [14] yang menemukan ada pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua indeks bersifat dinamis dan sangat tergantung pada kondisi ekonomi global maupun domestik selama periode penelitian tersebut.

4.9.5. Pengaruh Nikkei 225 (N225) Terhadap Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE)

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa indeks Nikkei 225 (N225) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Composite Stock Exchange Jakarta* (JKSE). Ini menunjukkan bahwa meski Jepang adalah salah satu mitra dagang penting bagi Indonesia, hubungan antara pasar modal kedua negara masih dapat dianggap terbatas. Pergerakan indeks saham Jepang lebih dipengaruhi oleh faktor dalam negeri seperti kebijakan moneter Bank of Japan, perubahan nilai tukar yen, serta kondisi ekonomi Jepang sendiri, yang membuat sentimen tidak menyebar dengan kuat ke pasar saham Indonesia. Selain itu, perbedaan dalam struktur ekonomi dan sektor-sektor kuat di masing-masing pasar juga berkontribusi terhadap lemahnya hubungan antara kedua indeks tersebut. Pasar saham di Jepang banyak didorong oleh sektor manufaktur dan teknologi yang berfokus pada ekspor, sedangkan pasar saham di Indonesia lebih banyak didorong oleh sektor komoditas, perbankan, dan konsumsi dalam negeri. Karakteristik yang berbeda ini membuat reaksi investor terhadap informasi global tidak selalu sama, sehingga faktor domestik tetap menjadi penentu utama untuk pergerakan JKSE.

Temuan ini mendukung penelitian oleh Prahesti dan Paramita [3] yang juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara N225 dan JKSE. Namun, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Herlianto dan Hafizh [2], Nuraeni dan Panjawa [4], Adnyana et al. [8], Saputri dan Irawati [13], serta Musdalifa [11] yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, sehingga menandakan bahwa hubungan kedua pasar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, baik global maupun domestik, selama periode penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh beberapa indeks saham regional dan global, yaitu *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), *Straits Times Index* (STI), *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dan Nikkei 225 (N225), terhadap *Jakarta Stock Exchange Composite* (JKSE) periode Juni 2024–Mei 2025 menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) terbukti berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Stock Exchange Composite (JKSE), yang menunjukkan adanya integrasi pasar modal regional, khususnya antara Indonesia dan Malaysia.
- b. *Straits Times Index* (STI) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap JKSE, yang mencerminkan kuatnya keterkaitan pasar saham Indonesia dengan kawasan ASEAN.
- c. *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE, mengindikasikan keterkaitan pasar modal Indonesia dengan pasar saham China relatif terbatas pada periode penelitian.
- d. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE, menunjukkan bahwa faktor domestik dan regional masih lebih dominan dibandingkan pengaruh pasar global Amerika Serikat.

- e. Nikkei 225 (N225) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE, yang menunjukkan bahwa hubungan perdagangan Indonesia–Jepang tidak selalu diikuti integrasi kuat pada pasar modal kedua negara.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa pergerakan JKSE lebih sensitif terhadap dinamika pasar regional ASEAN dibandingkan pasar saham global pada periode penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel makroekonomi domestik seperti inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, serta harga komoditas utama (misalnya batubara atau minyak sawit) agar analisis pengaruh terhadap JKSE menjadi lebih komprehensif.
- Periode penelitian sebaiknya diperpanjang (misalnya 3–5 tahun atau lebih) untuk menangkap siklus pasar dan mengurangi bias akibat fluktuasi jangka pendek, sehingga hasil penelitian menjadi lebih stabil dan representatif.
- Investor pasar modal Indonesia disarankan lebih memperhatikan dinamika indeks saham regional ASEAN, khususnya KLSI dan STI, karena terbukti memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan pergerakan JKSE dibandingkan indeks global.

Regulator pasar modal dan otoritas ekonomi dapat memperkuat integrasi pasar regional melalui peningkatan transparansi informasi, kerja sama bursa, dan stabilitas kebijakan, guna meningkatkan daya tarik investasi di pasar modal Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aji, A. Primastiwi, and M. Arifianto, “Analisis Pengaruh Indeks Bursa Asean Terhadap Ihsg Saat Terjadi Pandemi Covid-19,” *Media Akunt. Perpajak.*, vol. 6, no. 2, pp. 30–45, 2022, doi: 10.52447/map.v6i2.5123.
- [2] Y. R. Ainanur and T. K. Pertiwi, “Indeks Dow Jones, Nikkei225, Inflasi Dan Volume Perdagangan: Analisis Pengaruh Terhadap Ihsg,” *Ecobisma (Jurnal Ekon. Bisnis Dan Manajemen)*, vol. 8, no. 2, pp. 113–132, 2021, doi: 10.36987/ecobi.v8i2.2166.
- [3] S. N. Rosyidha and J. Dwiridotjahjono, “The Determinants Of The Composite Stock Price Index (CSPI) On The Indonesia Stock Exchange (IDX) Based On The Straits Times Index (STI), Brent Crude Oil Price, And Exchange Rate Of The US Dollar During The Period Of 2019-2023.,” *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 1343–1355, 2025, [Online]. Available: <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- [4] D. N. A. Dwi and Y. Stefhani, “Analisis Integrasi Pasar Modal Indonesia Dengan Pasar Modal Asean Periode 2021-2023,” *J. Manaj.*, vol. 10, no. 1, pp. 31–42, 2024, doi: 10.54964/manajemen.v10i1.455.
- [5] S. D. Prahesti and R. A. S. Paramita, “Faktor Makroekonomi Terhadap Ihsg,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 8, no. 2019, pp. 878–893, 2020.
- [6] I. M. Adnyana, A. Nurwulandari, and Suryadi, “Pengaruh harga emas dunia, STI index, N225 index, KS11 index, DJI index, terhadap IHSG dan dampaknya pada indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia (2012-2020),” *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 7, p. 2022, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- [7] H. Nugraha, S. Putriani, and S. Putriana, “Pengaruh bursa saham Regional Asia Tenggara 5, Tiongkok dan USA terhadap IHSG,” *J. Econ. Res. Policy Stud.*, vol. 3, no. 3, pp. 148–158, 2023, doi: 10.53088/jerps.v3i3.687.
- [8] S. Budiarta, A. R. Alamsyah, and T. Pradiani, “Pengaruh Indeks Kawasan Regional Tetangga (Sti, Asx200, Klse, Dan Vn) Terhadap Indeks Saham Gabungan Indonesia (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei),” *J. Ekon. Manaj. dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 43–55, 2022, doi: 10.32815/jubis.v2i2.910.
- [9] A. Artha and R. A. S. Paramita, “Pengaruh Makroekonomi dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 9, no. 2, p. 681, 2021, doi: 10.26740/jim.v9n2.p681-697.
- [10] C. Restadila, Y. Tristiarto, and dewi cahyani Pangestuti, “Prosiding biema,” *Bus. Manag. Econ. Account. Natl. Semin.*, vol. 1, no. 1, pp. 1059–1076, 2020.

- [11] R. A. P. Mohammad and B. K. Yanda, "the Influence of Straits Times Index, World Gold Prices, and Inflation on Ici on the Idx Period 2018 – 2023," *COSTING Journal Econ. Bus. Account.*, vol. 7, no. 3, pp. 6186–6193, 2024.
- [12] N. Fakhriani Saputri and Z. Irawati, "Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia," *J. Ekuilnomi*, vol. 5, no. 2, pp. 361–373, 2023, doi: 10.36985/xn60as56.
- [13] S. Rahmadini, "Analisis Volatilitas IHSG: Dampak Indeks Saham ASEAN dan Faktor Makroekonomi," *Media Ris. Ekon. Pembang.*, vol. 12, no. 1, pp. 45–60, 2024, [Online]. Available: <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/view/112>
- [14] P. Studi *et al.*, "Keterkaitan Indeks Saham Regional dengan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) Bursa Efek Indonesia Periode Maret-Juli 2020 (Pengujian Hipotesis Pada Kondisi Pandemi Covid-19) Sunaryo Pendahuluan COVID-19 pertama kali terdeteksi di China pada awal 2020 d," *Mediastima*, vol. 30, no. 2, pp. 157–171, 2024.
- [15] R. Nuraeni and J. L. Panjawa, "Analisis pengaruh indeks saham asing terhadap indeks harga saham gabungan dengan pendekatan Error Correction Model," *J. Econ. Res. Policy Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–39, 2021, doi: 10.53088/jerps.v1i1.37.